



**BAB I
PENDAHULUAN**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma menduduki peringkat kedua penyebab kebutaan pada orang dewasa berusia diatas 50 tahun. Glaukoma merupakan suatu penyakit neuropati optik kronis yang ditandai dengan kerusakan struktur diskus optikus atau serabut saraf retina dan hilangnya lapang pandang. Faktor risiko glaukoma adalah usia, jenis kelamin, genetika dan riwayat keluarga, ras, miopia, hipertensi, diabetes melitus, dan peningkatan tekanan intraokular. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, pada tahun 2015-2017 jumlah kasus glaukoma di Indonesia terus mengalami peningkatan. Prevalensi kejadian glaukoma cenderung diabaikan, sehingga banyak kasus glaukoma stadium awal yang sering tidak terdeteksi (Bourne et al., 2021).

Hipertensi dan diabetes melitus termasuk dalam kategori 10 penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia dan merupakan faktor risiko dari glaukoma. Hipertensi terjadi pada orang dewasa berusia 18 tahun atau lebih yang didefinisikan sebagai tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dan seiring bertambahnya usia, risiko hipertensi semakin meningkat secara progresif (Katritsis, n.d.). Prevalensi hipertensi sekitar 30-45% pada orang dewasa dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018 (*Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021*). Diabetes melitus adalah penyakit metabolik kronik yang ditandai dengan keadaan hiperglikemia akibat abnormalitas kelenjar pancreas dalam menghasilkan hormon insulin dan ketidakmampuan tubuh dalam menggunakan insulin dengan baik (retensi insulin). Di Indonesia prevalensi diabetes melitus pada kelompok usia 20 – 79 tahun adalah 10,6%.

Hipertensi dapat meningkatkan kerja jantung sehingga terjadi kerusakan pembuluh darah yang mengganggu distribusi darah ke seluruh tubuh, salah satunya mata. Hal tersebut menyebabkan kadar natrium meningkat sehingga terjadi akumulasi cairan di mata yang meningkatkan tekanan intraokular. Hal tersebut menyebabkan kompresi pembuluh darah yang juga diakibatkan oleh hiperglikemia pada diabetes melitus. Akibatnya, terjadi kerusakan saraf optikus, sehingga menyebabkan penipisan serabut saraf retina dan menimbulkan gambaran *cupped glaucomatous* pada pemeriksaan fundus. Dampak paling parah yang dapat ditimbulkan adalah hilangnya lapang pandang tahap akhir dengan pulau kecil yang tersisa pada penglihatan sentral. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistemik yang tinggi dikaitkan dengan kejadian glaukoma (Hajar et al., 2019).

Kejadian glaukoma di Indonesia terus mengalami peningkatan akibat dari gejala yang sering tidak terdeteksi dini karena sifatnya progresif, sehingga tidak disadari dan menyebabkan terlambatnya penanganan pada penderita. Hipertensi juga dikaitkan dengan perkembangan kejadian glaukoma. Kompresi pembuluh darah pada mata yang disebabkan oleh hipertensi dan diabetes melitus menimbulkan kerusakan saraf optik hingga terjadi glaukoma. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian glaukoma untuk meningkatkan sistem pengawasan dan efektivitas perawatan sedini mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian glaukoma?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian glaukoma di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi karakteristik (usia dan jenis kelamin) pasien glaukoma di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
2. Untuk mengetahui jumlah pasien glaukoma, hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
3. Untuk mengetahui hubungan faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian glaukoma di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumber baca untuk menambah wawasan bagi mahasiswa tentang hubungan faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian glaukoma.

2. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai angka kejadian, pencegahan, dan perawatan dini yang efektif pada kejadian glaukoma.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 yang merupakan faktor risiko dari glaukoma.
2. Dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah atau mengurangi peningkatan kejadian glaukoma pada penderita hipertensi dan diabetes melitus tipe 2.

